

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)

Nova Anggraeni Ayu Putri Widodo¹⁾, Anggita Langgeng Wijaya²⁾, Moh. Ubaidillah³⁾

**¹Universitas PGRI Madiun
novaanggrainiaw@gmail.com**

**²Universitas PGRI Madiun
gonggeng14@unipma.ac.id**

**³Universitas PGRI Madiun
mohubaidillah03@gmail.com**

Abstract

The aim of the study was to determine the effect of capital intensity and inventory intensity on tax avoidance with institutional ownership as a moderating variable. This research was conducted at food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The data used is secondary data in the form of annual financial reports for food and beverage companies for 2018-2021 which can be accessed via www.idx.co.id and the company's website. The population of this research is all food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021 period with a total of 48 companies. The sampling technique used purposive sampling method in order to obtain 28 companies. The data analysis technique used moderated regression analysis (MRA). Data was processed using the SPSS Version 24 program. The results of this study are that the Capital Intensity variable has no effect on Tax avoidance. Inventory Intensity Variable influences Tax Avoidance. Institutional ownership is not able to moderate the Capital Intensity variable on Tax Avoidance. Institutional ownership is not able to moderate the Inventory Intensity variable on Tax Avoidance.

Keywords: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Institutional Ownership, Tax Avoidance*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman tahun 2018-2021 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan website perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021 dengan jumlah sebanyak 48 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 28 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Data diolah menggunakan program SPSS Versi 24. Hasil penelitian ini adalah variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Variabel *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi variabel *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi variabel *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak atau penolakan pajak merupakan cara mencegah pemungutan pajak dengan cara yang mengarah pada pengurangan pendapatan pemerintah. Penghindaran pajak adalah permasalahan aktif yang diprakarsai oleh individu pembayar pajak. Ini terjadi ketika pemerintah tidak mengeluarkan Surat Ketetapan Pajak. Penghindaran pajak dapat bervariasi dari wajib pajak menjadi wajib pajak, dari entitas pajak yang besar menjadi entitas pajak yang lebih kecil. Metode penghindaran pajak banyak dan sering digunakan untuk menyembunyikan kebenaran tentang penghindaran pajak. Seperti yang dijelaskan Suryana (2013), praktik penghindaran pajak memiliki beragam strategi yang dapat digunakan. Sebagai contoh, satu opsi yang dapat dipertimbangkan adalah dengan berkolaborasi dengan pemberi lisensi (*franchisor*) untuk mengalihkan pelaporan keuangan sebagai kerugian. Selain itu, dapat dilakukan dengan memindahkan biaya bisnis ke negara yang menerapkan tingkat pajak yang lebih tinggi (*tax havens*) dan mengalihkan manfaat yang diperoleh dengan memilih negara yang memiliki tingkat pajak yang rendah.

Berdasarkan lembaga *Tax Justice Network* yang melaporkan bahwa Indonesia diperkirakan akan mengalami kerugian akibat penghindaran pajak sebesar 68,7 miliar dalam setahun. Pada berita *The State of tax Justice 2020, Tax Justice in the Time of Covid-19* jumlah kerugian meningkat menjadi 67,6 triliun. Selebihnya berasal dari individu yang memiliki kewajiban pajak dan jumlahnya paling banyak yaitu 1,1 triliun. Penghindaran pajak perusahaan telah menjadi keluhan di banyak negara, termasuk Indonesia dan telah mendatangkan malapetaka bagi pemerintah. Ada beberapa kasus penghindaran pajak perusahaan di Indonesia, salah satunya bahwa adanya kasus penghindaran pajak yang terlibat oleh perusahaan tembakau *British American Tobacco* (BAT). Perusahaan tersebut telah terlibat dalam praktik penghindaran pajak melalui keterlibatan PT Bentoel Internasional Investama sebagai perantara yang mengakibatkan dampak negatif pada negara dengan kerugian sekitar 14 juta dolar AS setiap tahun. Dalam laporannya dijelaskan bahwa BAT telah memindahkan pendapatannya keluar dari wilayah Indonesia dengan dua metode yaitu dari pinjaman antar perusahaan selama rentang waktu 2013-2015 melalui entitas terkait yang berbasis di Belanda, digunakan untuk mendanai kewajiban utang perbankan, membayar peralatan, royalti, biaya operasional dan pengeluaran dalam bidang teknologi informasi dengan total sebesar 19,7 juta dolar AS per tahun.

Banyaknya kasus penghindaran pajak mendorong peneliti melakukan studi untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak. Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak, di mana variabel ini sering dijadikan sebagai

variabel dependen atau independen. Ada beberapa faktor yang berdampak pada keputusan suatu perusahaan dalam menerapkan *tax avoidance* atau penghindaran pajak meliputi *capital intensity*, *inventory intensity* dan kepemilikan institusional.

Beberapa peneliti terdahulu yang membahas tentang Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* seperti Dwiyanti & Jati (2019) menemukan *profitabilitas*, *capital intensity* memiliki pengaruh pada penghindaran pajak. Penelitian oleh Sinaga & Malau (2021) mengemukakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Pada penelitian Rosandi (2022) menyatakan bahwa *profitabilitas* dan *inventory intensity* menghasilkan pengaruh pada penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anjani (2022) mengemukakan bahwa *profitabilitas* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa terdapat *urgensi* antara manajemen dan pemilik. Perusahaan yang mengklasifikasikan kegiatan manajemen dan kepemilikan cenderung memberikan pendapat yang bertentangan Lambert (2001). Model agensi menciptakan kerangka kerja yang melibatkan kedua pihak, dan karena itu penting adanya kontrak layanan yang signifikan antara pemilik dan manajemen. Keputusan ini dirancang untuk memaksimalkan pengembalian prinsipal dan memastikan bahwa agen mendapatkan kompensasi atas hasil dari kegiatan manajemen perusahaan. Perbedaan antara pemilik dan manajemen adalah memaksimalkan keuntungan (*profit*) pemilik (*principal*) melalui batas profit dan insentif yang diterima manajemen (*agen*). Perbedaan kepentingan seringkali menimbulkan menimbulkan batasan keuntungan serta insentif yang diberikan kepada manajemen (*agen*).

***Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)**

Tax avoidance atau lebih dikenal dengan penghindaran pajak ialah tindakan mencari keuntungan dengan menggunakan atau menghindari pajak yang selalu terdapat dalam peraturan perpajakan sistem perpajakan pemerintahan negara Indonesia. Penggelapan pajak ini pada dasarnya merupakan usaha untuk menambah tanggungan pajak yang dipungut dengan menghindari beban pajak atas transaksi tidak kena pajak. Praktik penghindaran pajak ini adalah tindakan aktif yang dilakukan oleh para kontributor pajak. Pajak dihitung melalui perbandingan jumlah dana yang dimiliki perusahaan untuk membayar pajak dengan pendapatan perusahaan sebelum pajak atau sering disebut dengan *cash-to-ratio-cash* (2010). Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen dirumuskan dengan CETR (*Cash*

Effective Tax Rate) menurut Sinaga & Malau (2021). Dan yang digunakan untuk menghitung penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity

Intensitas modal, yang dikenal sebagai *capital intensity* dapat didefinisikan sebagai aset dengan bentuk aktiva tetap dan persediaan yang diinvestasikan perusahaan. Menurut Saputro et al. (2018) memiliki aktiva tetap yang mempunyai nilai besar memiliki kemampuan untuk mengurangi kewajiban pembayaran pajak, dikarenakan adanya proses penyusutan atau amortisasi dimanfaatkan untuk mengurangi kewajiban pajak. Dengan kata lain, perusahaan mempunyai aset tetap yang signifikan cenderung memiliki beban yang sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan dengan aset tetap yang lebih kecil. Rumus yang digunakan untuk menghitung intensitas modal adalah :

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Inventory intensity atau intensitas persediaan menunjukkan berapa banyak perusahaan berinvestasi dalam persediaan. Menurut Muzzaki (2015), intensitas persediaan dapat diukur dengan menggunakan total persediaan jadi perusahaan, dimana biaya persediaan dihitung sebagai persediaan awal dijumlahkan dengan total pembelian persediaan selama jangka waktu dan kemudian dikurangkan dengan persediaan akhir. Semakin besar jumlah persediaan total, maka nilai persediaan cenderung lebih tinggi juga. Proses perhitungan biaya persediaan dapat mengakibatkan potongan laba yang pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas ini juga berimbas pada pengurangan jumlah pajak yang diwajibkan perusahaan untuk membayar sehingga mengurangi ETR yang harus ditanggung perusahaan. Turunnya ETR mengindikasikan adanya upaya dalam menghindari pembayaran pajak yang lebih tinggi. Rumus dari *inventory intensity* adalah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Institusional merupakan perusahaan yang banyak mendapat perhatian dalam hal investasi, termasuk investasi saham. Aset yang dimiliki berupa perusahaan meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, perusahaan sekuritas, perusahaan asuransi, dana pensiun, lembaga keuangan dan yang lainnya. Menurut Ristanti (2022) kepemilikan institusional merupakan alat potensial untuk mengurangi konflik dalam agensi. Melalui ruang lingkup

kepemilikan institusional, pemilik dapat mengarahkan praktik manajemen untuk menggunakan prinsip akuntansi konservatif untuk menghindari praktik manajemen yang memungkinkan untuk mengontrol kinerja perusahaan. Memiliki banyak perusahaan dapat meningkatkan kontrol dan dengan demikian mencegah praktik manajemen meningkatkan laba atas investasi. Rumus yang digunakan yaitu :

$$INTS = \frac{\text{Jumlah Saham Instansi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian terjadi pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama rentang waktu 2018-2021. Sumber informasi terdiri dari data sekunder berbentuk *annual report* perusahaan makanan dan minuman dalam periode 2018-2021. Populasi penelitian melibatkan semua perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam periode tersebut dengan total 48 perusahaan. Dalam proses perolehan sampel, metode yang digunakan *purposive sampling* sehingga 28 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian. Data awal penelitian ini berjumlah 112 data, namun setelah ditemukan 9 data yang berada di luar batas normal (*outlier*) maka terdapat 103 data. Berikut adalah tabel kriteria dan tabel hasil *outlier* :

Tabel 1 Kriteria Sampel dan Hasil Outlier

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan makanan dan minuman yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dan informasinya tersedia melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id)	48
2	Perusahaan yang tidak konsisten menyajikan <i>annual report</i> tahunan dalam rentang waktu 2018-2021	(15)
3	Perusahaan yang tidak memiliki keseluruhan data yang diperlukan untuk variabel penelitian	(5)
4	Perusahaan yang dijadikan sampel	28
5	Jumlah keseluruhan sampel pada rentang waktu 2018-2021	112
6	Data mempunyai nilai ekstrim	(9)
7	Data hasil outlier	103

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Capital Intensity</i> (X1)	103	0.06	0.76	0.3603	0.17747
<i>Inventory Intensity</i> (X2)	103	0.01	0.29	0.1290	0.07136
Kepemilikan Institusional (Z)	103	0.18	1.00	0.6576	0.21868
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	103	0.00	0.85	0.2108	0.13894
Valid N (listwise)	103				

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2023

Dari ringkasan statistik deskriptif yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diperoleh pemahaman bahwa :

1. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk *capital intensity* jumlah (n) 103 terlihat bahwa nilai terendah yaitu 0,06, nilai tertinggi *capital intensity* adalah 0,76. Serta *mean capital intensity* 0,3603 dan standar deviasi sekitar 0,17747.
2. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk *inventory* sebanyak 103 data dengan minimalnya adalah 0,01, nilai terbesar adalah 0,29. Serta *mean inventory intensity* adalah 0,1290 dan nilai standar deviasi sekitar 0,07136.
3. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan institusional data 103, nilai minimalnya adalah 0,18, nilai terbesar adalah 1,00. Serta untuk rata-ratanya adalah 0,6576 dengan standar deviasi yaitu 0,2186.
4. Dari hasil uji analisis statistik deskriptif untuk *tax avoidance* yang memiliki jumlah data (n) 103 maka nilai minimal adalah 0,00, nilai maksimal sebesar 0,85. Nilai *mean* adalah 0,2108 serta standar deviasi 0,13894.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.11968456
Most Extreme Differences	Absolute	0.078
	Positive	0.078
	Negative	-0.062
Test Statistic		0.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.133 ^c

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2023

Berdasarkan tabel dapat diamati nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel intensitas modal, intensitas persediaan, kepemilikan institusional dan penghindaran pajak berada di atas 0,05. Sebagai hasilnya, H_0 diterima yang menunjukkan bahwa residu mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Capital Intensity</i>	0.929	1.076
	<i>Inventory Intensity</i>	0.900	1.111
	Kepemilikan Institusional	0.947	1.055

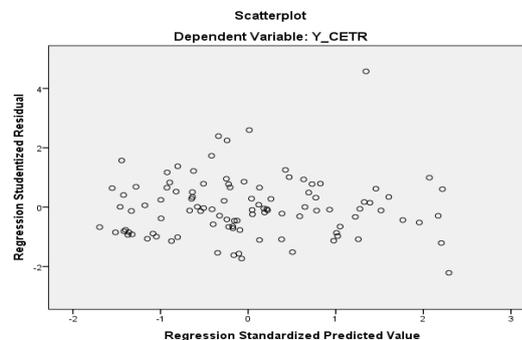
a. Dependent Variable: Y_CETR

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V. 24, 2023

Berdasarkan tabel diatas *capital intensity*, *inventory intensity* dan kepemilikan institusional memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan nilai < 10 mengindikasikan bahwa tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2023

Berdasarkan gambaran dari grafik *Scatterplot*, dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki pola titik-titik yang tersebar secara acak di sekitar angka 0 pada sumbu Y, tanpa pola khusus yang dapat diidentifikasi. Demikian dapat diartikan model regresi ini tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas sehingga model ini dapat dianggap sesuai untuk menganalisis penghindaran pajak. Variabel yang digunakan meliputi intensitas modal, intensitas persediaan dan kepemilikan institusional. Hasil dari grafik *Scatterplot* juga diperkuat oleh hasil uji heteroskedastisitas dengan *uji glejser*. Berikut adalah hasil dari pengujian *uji glejser*:

**Tabel 5 Uji Glejser
Coefficients^a**

Model		Sig.
1	(Constant)	0.029
	<i>Capital Intensity (X1)</i>	0.469
	<i>Inventory Intensity (X2)</i>	0.528
	Kepemilikan Institusional (Z)	0.814
a. Dependent Variable: ABRESID		

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V. 24, 2023

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, hasil uji heteroskedastisitas (*Uji Glejser*) diketahui signifikannya adalah $> 0,005$. Artinya data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah hereroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.067

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2023

Tabel menunjukkan bahwa pada hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai *durbin-watson* (DW) adalah 2,067. Nilai DW kemudian dibandingkan dengan nilai kritis dalam tabel *Durbin-Watson* untuk $n = 103$ dan 3 variabel pada tingkat signifikansi 0,05, yakni 1,7392. Nilai DW (2,067) diketahui berada rentang dU dan 4-dU. Artinya model regresi pada penelitian ini tidak ada indikasi adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.083	0.039		2.113	0.037
<i>Capital Intensity (X1)</i>	0.005	0.070	0.007	0.073	0.942
<i>Inventory Intensity (X2)</i>	0.977	0.173	0.502	5.636	0.000
a. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V. 24, 2023

Dari data yang tercantum dalam tabel, diperoleh rumusan regresi linear berganda adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,083 + 0,005X_1 + 0,977X_2 + e$$

Rumusan yang ada diatas , dapat diuraikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta ialah 0,083 mengindikasikan bahwa variabel independen meliputi *capital intensity* dan *inventory intensity* diasumsikan tetap atau tidak berubah, maka nilai *tax avoidance* (Y) sebesar 0,083.
- Nilai koefisien untuk *capital intensity* adalah 0,005 yang menandakan variabel *capital intensity* memiliki koefisien positif terhadap *tax avoidance*. Ini artinya, dengan tetap mempertahankan variabel independen lainnya setiap peningkatan dalam variabel *capital intensity* dengan peningkatan dalam *tax avoidance* sebesar 0,005 dan sebaliknya.
- Nilai koefisien untuk variabel *inventory intensity* adalah 0,977 yang menunjukkan variabel *inventory intensity* menunjukkan koefisien positif terhadap penghindaran pajak. Yang artinya, ketika faktor-faktor independen lainnya tidak berubah, setiap peningkatan dalam intensitas persediaan akan mengakibatkan kenaikan dalam penghindaran pajak sebesar 0,977 dan sebaliknya.

Pengujian Hipotesis

a. Uji T

**Tabel 8 Hasil Uji T Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.113	0.037
	<i>Capital Intensity</i> (X1)	0.073	0.942
	<i>Inventory Intensity</i> (X2)	5.636	0.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V. 24, 2023

Berdasarkan pada tabel yang telah disajikan, kesimpulan mengenai pengujian hipotesis secara parsial dapat diringkas sebagai berikut :

- Variabel intensitas modal (*capital intensity*) diketahui t_{hitung} yaitu 0,073 dan t_{tabel} yaitu 1,65978, sehingga dapat dikatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,073 > 1,65978$. Nilai signifikannya adalah 0,942 yang artinya melebihi angka 0,05. Dapat diartikan bahwa variabel *capital intensity* (X1) tidak mempunyai dampak yang positif terhadap *tax avoidance* (Y), sehingga **H₁ ditolak**.
- Pada variabel *inventory intensity* diketahui t_{hitung} 5,636 dan t_{tabel} adalah 1,65978, sehingga dapat dikatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,636 > 1,65978$. Nilai signifikannya 0,000 berarti lebih rendah dari 0,05 dapat diartikan bahwa *inventory intensity* (X2) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y), sehingga **H₂ diterima**.

Moderated Regression Analysis (MRA)
Tabel 9 Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-0.118	0.907
	Capital Intensity (X1)	-0.397	0.692
	Inventory Intensity (X2)	3.025	0.003
	Kepemilikan Institusional (Z)	1.007	0.317
	Capital Intensity (X1) * Kepemilikan Institusional (Z)	0.308	0.758
	Inventory Intensity (X2) * Kepemilikan Institusional (Z)	-1.479	0.142

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V. 24, 2023

Pada Uji MRA diatas, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini variabel *capital intensity* dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi diperoleh t_{hitung} adalah 0,308, nilai signifikansi ialah 0,758 yaitu $>0,05$. Ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai kemampuan memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, sehingga **H₃ diterima**.
2. Pada penelitian ini variabel *inventory intensity* dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi diperoleh t_{hitung} -1,479 dengan signifikansinya 0,142 yang melebihi angka 0,05. Dari hasil ini dinyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, sehingga **H₄ diterima**.

Koefisien Determinan (R²)

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.501 ^a	0.251	0.236	0.12148

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2023

Dari analisis koefisien determinasi didapatkan keterkaitan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) ditemukan bahwa sebesar 0,236 atau 23,6% dapat diatribusikan kepada faktor-faktor ini, sedangkan 76,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini adalah variabel intensitas modal tidak memiliki dampak pada *Tax avoidance*. Variabel intensitas persediaan mempunyai dampak

pada *Tax Avoidance*. Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Saran bagi penelitian berikutnya, agar mempertimbangkan penggunaan lebih banyak variabel bebas, sehingga memungkinkan untuk temuan yang lebih akurat terkait dengan hasil penelitian yang terkait. Dan dapat diharapkan memperluas temuan generalisasi mengenai dampak *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Ristanti, L. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2 (1), 50 – 62. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.22>
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8 (1), 19 . <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>
- Saputro, D. A., Dudi Pratomo, S.E.T., M. A., & kurnia, S.AB., M. . (2018). PENGARUH LEVERAGE (DAR), CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 713–719.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3 (2), 311 – 322. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>